

## **Penerapan Supervisi Akademik Di SD Katolik St. Theresia Rumengkor**

**Olvian Taroreh<sup>1\*</sup>, Herry Sumual<sup>2</sup>, Victory N.J. Rotty<sup>3</sup> Jeffry Sony Junus Lengkong<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Manado*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam tentang penerapan supervisi akademik yang di laksanakan di SD Katolik St. Theresia Rumengkor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Adapun tempat penelitian yang dipilih adalah Kepala SD Katolik St. Theresia Rumengkor. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tindakan, kata-kata orang, kondisi nyata, dan informasi yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kepala tata usaha dan beberapa siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui data-data penunjang dalam bentuk sumber-sumber tertulis berupa dokumen resmi seperti rencana pengembangan sekolah (RPS), program sekolah, laporan hasil supervisi, profil sekolah, laporan tahunan, rekaman, dokumen pribadi, foto, serta data-data lainnya yang sesuai dengan dan menunjang penelitian. Beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini yaitu : 1). Supervisi senantiasa diawali dengan memberikan informasi kepada para guru supaya para guru dapat mengetahuinya. 2). Supervisi dilaksanakna secara langsung berkunjung ke kelas pada saat para guru mengajar. 3). Tindak lanjut kegiatan supervisi dimana Guru guru senantiasa untuk memperbaiki cara mengajar yang kurang tepat.

**Kata Kunci : Supervisi Akademik, Kepala Sekolah, SD Katolik St. Theresia Rumengkor**

Copyright (c) 2024 **Olvian Taroreh**

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [olviantaroreh8263@gmail.com](mailto:olviantaroreh8263@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Sebagai seorang supervisor, Kepala Sekolah harus memahami karakteristik, esensi dan tujuan supervisi akademik. Selain itu, Kepala Sekolah harus mampu merencanakan, mengimplementasikan dan membuat tindak lanjut dari praktek supervisi yang sudah dilaksanakan. Dalam hal ini perhatian kepala sekolah sebagai *supervisor* sangat diperlukan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi menjadi sebuah upaya pembinaan dan pengembangan guru ke arah profesionalisasi yang ditampilkan dalam penampilan guru dalam proses belajar-mengajar. Artinya, bantuan pembinaan Kepala Sekolah kepada guru melalui supervisi akan membuat guru dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan peningkatan dalam kegiatan mengajar. Dengan demikian kepala sekolah memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan supervisi akademik terhadap guru-guru.

Pada kenyataannya, Praktek supervisi akademik belum dijalankan dengan maksimal. Di samping itu, peneliti juga melihat kenyataan bahwa praktek supervisi

akademik belum diimplementasikan dengan sungguh-sungguh sesuai tuntutan dan sasarannya. Sering dijumpai adanya seorang Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik hanya datang ke sekolah dengan membawa instrumen pengukuran unjuk kerja. Kemudian masuk ke kelas melakukan pengukuran terhadap unjuk kerja guru yang sedang mengajar. Setelah itu, selesailah tugasnya, seakan-akan supervisi akademik sama dengan pengukuran guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perilaku supervisi akademik sebagaimana digambarkan di atas merupakan salah satu contoh praktek supervisi akademik yang tidak sesuai dengan tuntutan dan sasaran. Praktek supervisi akademik yang demikian tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap peningkatan kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Seandainya memberikan pengaruh, pengaruhnya sangat kecil artinya bagi peningkatan kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Supervisi akademik sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Supervisi Akademik Oleh Kepala SD Rumengkor. Fokus utama penelitian ini adalah "Bagaimana Supervisi Akademik Oleh Kepala SD Katolik St. Theresia Rumengkor dalam upaya perbaikan pembelajaran". Tujuan penelitian ini diarahkan untuk memperoleh hasil deskripsi dan analisis mengenai:

- a. Perencanaan Supervisi Akademik oleh kepala SD Katolik St. Theresia Rumengkor.
- b. Pelaksanaan supervisi akademik dalam proses di SD Katolik St. Theresia Rumengkor.
- c. Tindak lanjut hasil Supervisi Akademik Di SD Katolik St. Theresia Rumengkor

#### **A. Konsep Supervisi Akademik**

Burton dan Bruckner (1955:1) mendefinisikan supervisi sebagai teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar yang baik. Sedangkan Kimbrough dalam Wahyudi (2009:98) mengatakan bahwa *supervision is provided for improving the teaching*. Inti dari program supervisi pada hakekatnya adalah untuk memperbaiki hal belajar dan mengajar. Dalam Webster's New World Dictionary istilah *super* berarti "*higher in rank or position than, a greater or better than others*" (1991:1343) sedangkan kata *vision* berarti "*the ability to perceive something not actually visible, as though mental acuteness or keen foresight*" (1991:1492). Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi. Nawawi (1983:104) mengemukakan pengertian supervisi pengajaran sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru (orang-orang yang dipimpin) agar menjadi guru-guru atau personal yang semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah.

Peran seorang *supervisor* untuk membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sehubungan dengan pelaksanaan tugasnya di kelas. Bantuan yang

diberikan ini bertujuan agar tercipta situasi belajar mengajar yang menyenangkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sementara itu, Hoy dan Forsyth (1986) dalam Muslim (2010:38) mengemukakan bahwa "*supervision is the set of activities designed to improve the teaching-learning process*". Rumusan ini lebih berfokus pada meningkatkan kualitas pengajaran atau proses belajar-mengajar.

Sejalan dengan rumusan di atas, Depdiknas (1994: 3) merumuskan supervisi akademik sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Dengan demikian supervisi akademik ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.

Dengan istilah yang berbeda, Supandi dalam Wahyudi (2009: 99) mendefinisikan supervisi akademik sebagai bantuan yang diberikan kepada personil pendidikan untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik. Layanan bantuan yang diberikan meliputi teknik administratif dan teknik edukatif. Teknik administratif berkaitan dengan persiapan bahan pengajaran, penataan dokumen-dokumen penilaian, penyiapan arsip laporan kemajuan belajar siswa atau data yang berkaitan dengan laporan pengajaran pada akhir tahun ajaran. Sedangkan bantuan teknik edukatif berupa bimbingan kepada guru untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, antara lain pemilihan strategi pembelajaran, analisis kurikulum, pemilihan sumber bahan ajar dan penggunaan media belajar. Muslim (2010: 28) sependapat dengan Wahyudi bahwa peningkatan kemampuan profesional guru dalam rangka perbaikan pengajaran dan proses belajar-mengajar dinamakan supervisi akademik.

Sejalan dengan pandangan di atas, Glickman, et al (2010: 9) menegaskan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa esensi supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya dalam mengelola pembelajaran. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitment*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerjaguru, kualitas akademik akan meningkat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah "*naturalistic inquiry research*", artinya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiono, 2010:14). Pendekatannya bersifat kualitatif artinya berusaha menemukan dan memaknai keadaan yang nyata, yang sebenarnya dan alamiah terhadap objek atau subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini sangat mementingkan penguraian yang teramat dan konteks makna yang melingkupi suatu realitas. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat dan diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan yang erat antara

peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan pada situasi yang membentuk penelitian (Denzin dan Lincoln, 2009:6).

Moleong (2006:5-6) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Data hanya diperoleh melalui wawancara, rekaman, foto dan catatan lapangan. Oleh karena itu, peranan peneliti sangat penting untuk turun lapangan dalam rangka pengumpulan data.

Dengan demikian penelitian kualitatif akan sangat memperhatikan faktor-faktor berikut ini, yakni: (1) penjarangan data harus langsung dari subjeknya, (2) peneliti sebagai subjek kunci memerlukan catatan tertulis yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, (3) lebih menekankan pada proses daripada hasil, (4) tidak membuat hipotesis tetapi lebih cenderung menganalisis data secara induktif dan mengembangkan teori dari bawah, serta (5) berusaha untuk mengerti dan memaknai peristiwa interaksi yang terjadi dalam situasi yang nyata.

Adapun tempat penelitian yang dipilih adalah Kepala SD Katolik St. Theresia Rumengkor. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tindakan, kata-kata orang, kondisi nyata, dan informasi yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kepala tata usaha dan beberapa siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui data-data penunjang dalam bentuk sumber-sumber tertulis berupa dokumen resmi seperti rencana pengembangan sekolah (RPS), program sekolah, laporan hasil supervisi, profil sekolah, laporan tahunan, rekaman, dokumen pribadi, foto, serta data-data lainnya yang sesuai dengan dan menunjang penelitian.

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data dengan wawancara ( wawancara ), observasi dan dokumentasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal - hal dari responden.

Peneliti menyimpulkan bahwa wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung meminta keterangan dari pihak yang diwawancarai. Dalam wawancara ada tiga prosedur yaitu:

- a. Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana wawancara tidak sengaja mengarah pada tanya jawab pada pihak-pihak dari fokus penelitian.
- b. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan dari pokok permasalahan.
- c. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Jadi dalam wawancara hanya berisi pokok-pokok pokok masalah yang diteliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara, apabila menyimpang dari pokok permasalahan akan dibahas.

#### **1. Penyajian Data (data display)**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin agar waktu pelaksanaannya tidak terlalu kaku dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti.

#### **2. Metode Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data spesifik yang dibandingkan dengan teknik lain yaitu wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi objek - objek lain.

Observasi ( pengamatan ) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala - gejala yang diamati. Dari proses pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan (observasi berperan serta) dan non-partisipan observasi, selanjutnya dari segi instrumental yang digunakan yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur dengan tatap muka ataupun memanfaatkan media komunikasi seperti telepon, whatsapp dll.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal - hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku - buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan lainnya.

Jenis dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain dokumen yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan supervisi pembelajaran kepala sekolah, data sekolah, ketenagaan dan tata tertib yang berlaku, serta sejarah sekolah.

## HASIL PENELITIAN

Proses analisis data dalam penelitian ini akan dimulai sejak peneliti memasuki lapangan penelitian. Data yang diperoleh dikategorikan. Hal ini dimungkinkan oleh arahan masalah penelitian yang telah peneliti uraikan pada bagian pendahuluan. Analisis data akan dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data (Gay dan Airisan, 2000:241) artinya peneliti melakukan analisis data pada saat penelitian data sementara dan sesudah data dikumpulkan. Sebelum analisis data dilakukan, data dikelola dengan cara mengorganisasi untuk memudahkan dalam proses analisis.

Dalam menganalisis data, peneliti akan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Moleong (2000:241), yakni: (1). membaca, menelaah dan mempelajari data; (2) mereduksi data. Setelah semua data dipelajari, peneliti akan mereduksi dengan cara merangkumnya dalam bentuk abstraksi. Abstraksi adalah rangkuman mengenai hal-hal pokok, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Data yang masih mentah perlu dimatangkan melalui pola, kategori dan dibuat sistematikanya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dimengerti dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data kemudian menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis data, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2010:224).

Teknik analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data.

#### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dianggap masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh akan direduksi

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010:247).

## 2. Penyajian Data (*Display*)

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau kelompok-kelompok yang diperlukan.

## 3. Verifikasi Data (*Conclusion drawing/verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data diperlukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan data yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2010:252). Triangulasi Sumber : untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data

1. Triangulasi Teknik : untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Memeriksa data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
2. Triangulasi Waktu : Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel dan akurat. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dengan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat ditemukan kepastian datanya.

## 1. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Istilah supervisi akademik mengacu pada sistem sekolah yang memiliki misi utama memperbaiki dan meningkatkan mutu akademik, karena dalam literatur supervisi tidak dikenal sebutan 'academic supervision', namun yang dimaksud adalah 'instructional supervision' atau 'educational supervision'.

Supervisi akademik merupakan istilah yang dimunculkan untuk mereorientasi aktivitas kepengawasan pendidikan kita yang dianggap cenderung lebih peduli pada penampilan fisik sekolah, pengelolaan dana, dan administrasi kepegawaian guru, bukan pada mutu proses dan hasil pembelajaran.

Supervisi akademik merupakan aktivitas yang berfokus pada upaya memperbaiki kondisi-kondisi yang mempengaruhi peningkatan kinerja mengajar guru, dan kinerja belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Intensifikasi supervisi akademik mengerucut pada pemberian bantuan atau pelayanan kepada guru-guru agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih baik dan mampu

meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, maka secara teoretis pelaku supervisi akademik bisa oleh siapa saja. Arikunto (2004: 7), misalnya mengemukakan bahwa jika dicari-cari secermatnya, setiap unsur yang ada di tiap sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan, sedikit banyak berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian, pelakunya bisa pengawas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau akademik, wali kelas, petugas bimbingan dan konseling, pustakawan dan lain-lain. "Bahkan kalau dilihat dari teori pembelajaran, justru guru itulah yang paling tepat distatuskan sebagai pelaku utama supervisi karena berada di ujung tombak, yang langsung berhubungan dengan siswa yang menjadi subjek garapan supervisi.

Namun demikian, pelaku utamanya adalah pengawas dan kepala sekolah, karena yang lainnya difungsikan untuk memperkaya data yang diperlukan oleh keduanya. Mengenai supervisi akademik yang menjadi tugas dua tenaga kependidikan ini, Arikunto memandang bahwa supervisi akademik lebih baik dilakukan oleh kepala sekolah daripada oleh pengawas sekolah mengingat kepala sekolah yang lebih dekat dengan sekolah bahkan justru melekat pada kehidupan sekolah, sedang pengawas yang relatif lebih jarang datang ke sekolah apalagi kalau jumlah sekolah yang menjadi pembinaannya cukup banyak (Arikunto, 2004 : 7).

Kepala sekolah, dalam menjalankan tugasnya di sekolah bukan hanya sebagai supervisor semata, lebih dari itu ia adalah administrator atau manajer. Oleh karena itu, ia tidak hanya harus menjalankan fungsi pengawasan (controlling), tetapi juga harus menjalankan fungsi-fungsi administrasi atau manajemen lain seperti fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating), pengkoordinasian (coordinating), dan pengarahan (directing), yang diaplikasikan ke dalam kegiatan manajerial pendidikan di sekolah.

Saat menjalankan fungsi pengawasan (controlling) yang diaplikasikan dalam pendidikan menjadi supervisi akademik, kepala sekolah bertindak sebagai supervisor. Salah satu bagian pokok dalam supervisi tersebut adalah mensupervisi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## **2. Dimensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah mensyaratkan kepala sekolah memiliki lima dimensi kompetensi, yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi (akademik) dan sosial. Dimensi kompetensi supervisi akademik kepala sekolah mencakup:

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

## **3. Perencanaan perencanaan Supervisi Akademik oleh kepala SD Katolik St. Theresia Rumengkor**

Perencanaan adalah salah satu fungsi dari manajemen yang merupakan penjabaran dari visi, misi dan tujuan dari organisasi atau lembaga dan menjadi dasar bagi proses fungsi-fungsi manajemen yang lain. Perencanaan mencakup kegiatan menentukan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang seharusnya dilakukan, bentuk organisasi yang tepat untuk

mencapainya dan orang-orang yang akan bertanggungjawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Dalam kaitan dengan tugas kepala sekolah, perencanaan program supervisi akademik meliputi tahap penyusunan jadwal dan program supervisi (tahunan dan semester) dan tahap persiapan seperti mempersiapkan format/instrumen supervisi, mempersiapkan materi pembinaan serta mempersiapkan data supervisi/pembinaan sebelumnya.

Agar kepala sekolah dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam kaitan dengan supervisi akademik, maka kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan tentang beberapa hal berikut ini: (1) konsep perencanaan supervisi akademi, (2) manfaat perencanaan supervisi akademik, (3) prinsip-prinsip perencanaan supervisi akademik, (4) ruang lingkup supervisi akademik, (5) instrumen-instrumen supervisi akademik.

Perencanaan supervisi akademik memegang peranan yang sangat penting dalam 3 hal pokok ini, yakni: (1) merumuskan arah dan tujuan supervisi akademik, (2) menentukan alokasi kegiatan, (3) menetapkan pihak-pihak yang akan terlibat menjadi supervisor bersama kepala sekolah.

Di samping hal-hal tersebut di atas, kepala sekolah perlu memperhatikan hal-hal berikut ini dalam perencanaan supervisi akademik.

#### a. Kejelasan Tujuan Pendidikan di Sekolah

Apa yang akan dicapai di sekolah, ke arah mana pendidikan anak-anak di sekolah harus dilaksanakan, merupakan pokok-pokok pikiran yang penting dalam supervisi. Hal yang perlu disadari se jelas-jelasnya oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor ialah apa yang harus dicapai oleh murid-muridnya di sekolah. Semua tindakan di sekolahnya adalah untuk keberhasilan murid-muridnya. Juga bantuan yang diberikan kepada Guru-gurunya, usaha peningkatan kemampuan guru-guru, semuanya itu adalah untuk membantu murid-muridnya mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena itu tujuan pendidikan di sekolah harus jelas bagi Kepala Sekolah, guru dan siswa.

#### b. Pengetahuan tentang Mengajar yang Efektif

Kepala Sekolah sebagai supervisor harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip yang dipakai dalam proses belajar-mengajar, harus dapat memilih dan menggunakan metode yang sesuai untuk mengaktifkan murid belajar. Dengan kata lain, seorang supervisor haruslah seorang guru yang baik, yang dapat dan selalu ingin mengajar baik. Kepala Sekolah harus menyadari bahwa kegiatan supervisi apapun, akhirnya harus menghasilkan proses belajar-mengajar yang lebih baik. Akhirnya kegiatan supervisi harus sampai kepada penggunaan metode mengajar yang lebih baik dan lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar muridnya. Rencana supervisi tidak akan memadai jika tidak dilandasi dengan pengetahuan tentang mengajar yang efektif.

#### c. Pengetahuan tentang Anak Didik

Pengetahuan supervisi harus didasari pengetahuan tentang anak didik. Perencanaan supervisi harus ditujukan kepada peningkatan belajar siswa. Tujuan akhir supervisi bukan hanya peningkatan kemampuan guru saja, tetapi peningkatan kegiatan belajar dan hasil belajar murid. Peningkatan Guru baru merupakan tujuan sementara. Karena itu yang perlu

direncanakan dalam supervisi, bukan saja apa yang perlu dipelajari guru dan bagaimana kemampuan belajar guru, tetapi harus juga diperhitungkan apa yang diperlukan anak didik dan bagaimana kemampuan belajarnya. Seorang kepala sekolah bukan saja harus mengenal dan mengetahui Gurunya, tetapi tidak kurang pentingnya ialah mengenal dan mengetahui anak didiknya. Pengetahuan tentang anak didik ini yang mendasari pengetahuan tentang kebutuhan guru-gurunya untuk menentukan bantuan apa yang perlu dan dapat diberikan kepada guru-gurunya itu.

#### d. Pengetahuan tentang Guru

Guru adalah peserta dan teman usaha supervisor untuk meningkatkan situasi belajar-mengajar dan hasil belajar murid. Untuk dapat bekerjasama secara efektif, supervisor harus benar-benar mengenal Guru-guru yang diajak bekerjasama itu. Kepala Sekolah harus mengetahui di mana kemampuan dan kekurangmampuan Guru, apa kebutuhannya untuk menjadi Guru yang lebih baik. Kegiatan supervisi yang direncanakan harus didasarkan pada kemampuan Guru, minat Guru, kebutuhan Guru. Untuk itu perlu juga diketahui pandangan dan sikap Guru terhadap pendidikan, terhadap tugasnya sebagai pendidik dan sikapnya terhadap masyarakat. Sebab sebelum supervisor dapat mulai meningkatkan kemampuan Guru, harus ada usaha mengubah dulu sikap dan pandangan Guru terhadap pendidikan dan terhadap tugasnya sebagai pendidik dalam masyarakat.

#### e. Pengetahuan tentang Sumber Potensi untuk Supervisi

Kegiatan supervisi memerlukan keahlian di berbagai bidang dan tidak dapat ditangani oleh kepala sekolah saja saja yang keahliannya terbatas. Perencanaan supervisi harus lengkap dengan alat apa yang akan diperlukan dan akan digunakan, di mana tempat mengadakan kegiatan-kegiatannya, siapa yang akan diikutsertakan, berapa biaya yang diperlukan, dan sebagainya. Karena itu, seorang kepala sekolah bukan saja harus mampu merencanakan apa yang diperlukan, tetapi juga harus tahu bagaimana dapat memperoleh yang diperlukannya itu: dari mana sumbernya dan dengan cara bagaimana mendapatkannya.

#### f. Kemampuan Memperhitungkan Faktor Waktu

Supervisi akademik memerlukan waktu, kadang-kadang cukup lama, tergantung dari tujuan yang akan dicapai dan tergantung dari situasi dan kondisi. Kalau hanya menambah dan meningkatkan pengetahuan saja, mungkin dapat dicapai dalam beberapa bulan. Meningkatkan keterampilan mungkin memerlukan waktu yang lebih lama. Mengubah sikap akan memerlukan waktu lebih lama lagi. Dalam penyusunan rencana, seorang supervisor tidak boleh mengabaikan faktor waktu ini, ia tidak boleh terlalu cepat menentukan batas waktu untuk suatu kegiatan yang sifatnya jangka panjang. Dan ia harus berani mengakhiri kegiatan tertentu kalau dianggapnya sudah harus dapat menghasilkan sesuatu.

## 4. Pelaksanaan Supervisi Akademik di SD Katolik St. Theresia Rumengkor

Untuk mencapai tujuan supervisi akademik, maka seorang Kepala Sekolah sebagai supervisor harus mampu mengendalikan dan menerapkan langkah-langkah

pelaksanaan supervisi secara efektif, efisien dan konsekuen. Karena dengan mengendalikan dan menerapkan langkah-langkah supervisi, maka diharapkan kegiatan supervisi akan berjalan lancar.

Agar pelaksanaan supervisi dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi pencapaian tujuan supervisi, maka kepala sekolah harus mampu melaksanakan prinsip-prinsip supervisi dalam pelaksanaan supervisi akademik. Departemen Pendidikan Nasional (2007:13-15) menguraikan prinsip-prinsip supervisi akademik sebagai berikut:

- a. Supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat-sifat, seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur, sabar, antusias, dan penuh humor.
- b. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifatsambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu essential function dalam keseluruhan program sekolah. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problem proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.
- c. Supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis adalah aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Oleh sebab itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.
- d. Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan. Sistem perilaku tersebut antara lain berupa sistem perilaku administratif, sistem perilaku akademik, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan konseling, sistem perilaku supervisi akademik. Antara satu sistem dengan sistem lainnya harus dilaksanakan secara integral. Dengan demikian, maka program supervisi akademik integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.
- e. Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah untuk memenuhi tuntutan multi tujuan supervisi akademik, berupa pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru, sebagaimana telah dijelaskan di muka.

- f. Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerja guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi akademik akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.
- g. Supervisi akademik harus objektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi akademik harus objektif. Objektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi akademik itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik. Di sinilah letak pentingnya instrumen pengukuran yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk mengukur seberapa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan supervisi akademik, maka banyak cara atau teknik yang dapat dilakukan dan dikembangkan. Untuk dapat melaksanakan berbagai teknik supervisi di sekolah secara bijaksana, maka kepala sekolah harus sungguh-sungguh mampu memahami kekhasan dari masing-masing teknik. Dengan demikian, kepala sekolah dapat memilih jenis teknik tertentu atau mengkombinasikan berbagai teknik supervisi akademik. Berbagai teknik supervisi dapat dipakai oleh seorang kepala sekolah sebagai supervisor sejauh teknik-teknik tersebut sungguh-sungguh mampu mendukung pencapaian tujuan supervisi akademik.

Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah juga harus mampu menggerakkan dan memberdayakan pihak-pihak lain untuk membantu melaksanakan kegiatan supervisi. Hasibuan dalam Kambey (2006:70) menegaskan bahwa penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditentukan dan usaha-usaha yang telah diorganisir. Dalam arti ini, penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting. Penggerakan menempati posisi penting bagi langkah-langkah manajemen untuk mewujudkan tujuan.

Bertolak dari hal di atas, kepala sekolah harus mampu memberdayakan dan menggerakkan guru-guru untuk melibatkan diri dalam kegiatan supervisi akademik

## **5. Tindak lanjut hasil Supervisi Akademik di SD Katolik St. Theresia Rumengkor**

Pada tahapan terakhir dari kegiatan supervisi akademik, yang harus dilakukan kepala sekolah adalah menindaklanjuti hasil supervisi yang sudah terlaksana melalui informasi yang didapat dari hasil supervisi untuk dijadikan landasan membuat keputusan.

Dengan demikian, dalam tindak lanjut supervisi akademik dapat tegaskan beberapa hal berikut ini:

- a. Dalam pelaksanaannya, tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan belajar mengajar.
- b. Hasil analisis dan catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar guru atau meningkatkan profesionalisme guru, setidaknya tidaknya dapat meminimalisir kendala-kendala yang muncul atau yang mungkin akan muncul.

- c. Umpan balik akan memberi pertolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi.
- d. Dari umpan balik itu dapat tercipta suasana komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangan atau menonjolkan otoritas, tapi memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki penampilan dan kinerjanya. Akhirnya, cara-cara melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi akademik adalah sebagai berikut:
  - a. Mengkaji hasil penilaian.
  - b. Apabila ternyata tujuan supervisi akademik dan standar-standar pembelajaran belum tercapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan.
  - c. Apabila ternyata bahwa tujuannya belum tercapai, maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya.
  - d. Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya.
  - e. Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya.

## SIMPULAN

1. Supervisi senantiasa diawali dengan memberikan informasi kepada para guru supaya para guru dapat mengetahuinya. Informasi ini saya sampaikan baik di ruang guru secara informal, dalam rapat-rapat atau melalui group WhatsApp yang sudah ada. Guru-guru diminta untuk mempersiapkan hal-hal berhubungan dengan supervise akademik terutama dalam aspek administrasinya. Kepala Sekolah menyampaikan hal-hal yang akan disupervisi. Supervisi secara berkesinambungan melalui tahap pra observasi, observasi dan pasca observasi. Kepala SD Katolik St. Theresia Rumengkor bersama wakil kepala sekolah urusan kurikulum serta para guru koordinator mata pelajaran dalam proses perencanaan menentukan pedoman pelaksanaan berupa jadwal supervisi, teknik supervisi, pihak-pihak yang akan terlibat serta instrumen penilaian.
2. Supervisi dilaksanakan secara langsung berkunjung ke kelas pada saat para guru mengajar. Kegiatan supervisi saya sudah sampaikan kepada guru yang bersangkutan. Dalam Pelaksanaan Supervisi kepala sekolah arahan/masukan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yg efektif supaya anak-anak lebih mudah memahami apa yang dikatakan oleh guru. Kepala sekolah langsung menginformasikan kepada guru yang bersangkutan hal-hal yang perlu diperbaiki untuk tujuan peningkatan mutu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dalam supervisi ini. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat melihat kinerja langsung dari guru yang bersangkutan. Tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan supervise dimana Tidak semua guru menggunakan media seperti laptop/lcd. Guru belum memaksimalkan penggunaan Informasi dan Teknologi dalam media pembelajaran. Situasi kelas yang masih belum tertib, diakibatkan oleh kurangnya minat dan anak-anak tentang materi pembelajaran di kelas. Masih adanya guru yang kurang persiapan saat mengajar di kelas. Ada siswa juga mengalami

tantangan/hambatan dalam penggunaan media pembelajaran seperti hp android karena memang di sekolah ini, masih banyak siswa yang belum memilikinya

3. Tindak lanjut kegiatan supervisi dimana Guru guru senantiasa untuk memperbaiki cara mengajar yang kurang tepat. Guru wajib melengkapi setiap kekurangan yg ditemui saat Supervisi seperti administrasi dalam KBM. Kepala Sekolah selalu mengajak guru untuk menggunakan Media perubelajaran yang menyenangkan siswa. Guru guru perlu memperhatikan harus melihat minat siswa dalam kegiatan belajar. Guru-gur diajak untuk enggunakan alat/Sumber yang sesuai dengan pembelajaran yang berpusat dari siswa.

## Referensi :

- Adam, H.F dan Dickley F.G. 1959. Basic Principles of Supervision. New York: American Book Company.
- Agus, D. 2001. Manajemen Supervisi. Jakarta: Grafindo.
- Bafadal, I. 2006. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Dalam Kerangka Memajukan Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burton, W.H dan Bruckner, L.J. 1953. Supervision. New York: Appleten Century.
- Dedih, A. 2000. Supervisi Sebagai Kebijakan Kendali Mutu. Suara Guru, No. 11. Thn VII.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1994. Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Denzin, N.K dan Lincoln, Y.S. 2009. Handbook of Qualitative Research. New Delhi: Sage Publication. Pvt. Ltd.
- Faisal, S. 2001. Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gay, L.R dan Airasian, P. 2000. Educational Research. USA: Prentice Hall New Jersey.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P dan Ross-Gordon, J.M. 2010. Supervision And Instructional Leadership: A Development Approach. London: Oxford University Press.
- Indrafachrudi, H.R.S dan Tahalele, J.F. 2006. Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kambey, D.C. 2006. Landasan Teori Administrasi/Manajemen. Sebuah Intisari. Manado: Yayasan Tri Ganesha Nusantara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Supervisi Akademik. Materi Pendidikan dan Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Masidjo, I. 1997. Tugas Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dan Supervisor. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Mautang, T. 2009. Pedoman Praktis Metodologi Penelitian. Universitas Negeri Manado: Argym Press.
- Moleong, L.J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, S.B. 2010. Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Nawawi, H. 1983. Administrasi Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung.
- Oliva, P.F. 2008. Supervision For Today's School. New York: Thomas J. Crowell Company.
- Pidarta, M. 2009. Supervisi Pendidikan Kontekstual. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. 2005. Administrasi Dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sahertian, P.A. 2008. Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, P.A dan Mataheru, F. 1982. Prinsip Dan Teknik Supervisi Akademik. Surabaya: Usana Offset.
- Sahertian, P.A dan Sahertian, I.A. 1992. Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovani, T.J. 1982. Supervision of Teaching. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supardi dan Syah, D. 2010. Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Diadit Media.
- Tilaar, H.A.R. 1999. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21. Magelang: Tera Indonesia
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undap, A.P.P. 1988. Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian. Manado: FIP-IKIP
- Wahyudi. 2009. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar. Bandung: Alfabeta.